



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 361-374

Vol. 7, No. 2, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2410

Strategi Guru PAUD dalam Mereduksi Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pendekatan Pembelajaran yang Positif

Umi Hasanah¹, dan Sugiana²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mereduksi perilaku agresif anak usia 5–6 tahun. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas dua guru kelompok B dan kepala sekolah. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mereduksi perilaku agresif anak usia 5–6 tahun meliputi strategi modeling dengan memberikan contoh perilaku baik dan berbicara sopan, strategi pembiasaan melalui kegiatan antri dan menaati aturan kelas, strategi pendekatan emosional dengan menenangkan anak dan membantu anak mengungkapkan emosi secara positif, strategi penguatan melalui pemberian pujian dan token ekonomi berupa bintang, serta strategi katarsis melalui kegiatan fisik dan aktivitas motorik untuk menyalurkan emosi anak secara positif. Dari kelima strategi tersebut, strategi pembiasaan menjadi strategi yang paling efektif, karena diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari, sehingga membentuk pola perilaku positif yang tertanam pada diri anak. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam menerapkan strategi untuk mereduksi perilaku agresif secara efektif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Strategi Guru; Perilaku Agresif; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to describe teachers' strategies for reducing aggressive behavior in children aged 5–6 years. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The research subjects consisted of two Group B teachers and the school principal. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that the teachers' strategies for reducing aggressive behavior included modeling by demonstrating appropriate behavior and speaking politely, habituation through queuing activities and adherence to classroom rules, emotional approaches by calming children and helping them express their emotions positively, reinforcement through praise and a token economy system in the form of stars, and catharsis through physical and motor activities that enabled children to channel their emotions positively. Among these strategies, habituation was found to be the most effective because it was implemented consistently in daily activities, thereby fostering positive behavioral patterns that became embedded in children. This study provides practical contributions for early childhood education teachers in implementing effective strategies to reduce aggressive behavior in school settings.

Keyword : Teacher Strategies; Aggressive Behavior; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Umi Hasanah dkk.

✉ Corresponding author : Umi Hasanah

Email Address : umihnsnh10@students.unnes.ac.id

Received 11 Juni 2026, Accepted 11 Juli 2026, Published 11 Juli 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun menjadi tahap penting dalam kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, anak mulai memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, belajar bekerja sama, menaati aturan, serta mengontrol emosi. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan sikap empati, kemandirian, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan baik dengan teman sebaya [1]. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun juga ditandai dengan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta mengekspresikan emosi secara tepat sesuai situasi yang dihadapi. Akan tetapi, pada usia ini kontrol emosi anak masih belum stabil sehingga anak sering bereaksi secara spontan dan suasana hatinya mudah berubah [2]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengontrol emosi masih dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, ketika anak belum mampu mengekspresikan perasaannya secara tepat, anak cenderung menunjukkan reaksi yang kurang terkendali dalam interaksi sosialnya.

Ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi tersebut dapat terlihat melalui berbagai perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti berteriak, menangis secara berlebihan, merebut mainan, atau menyakiti teman [3]. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan anak dalam mengontrol emosi dapat berdampak pada munculnya perilaku yang kurang tepat dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk perilaku negatif akibat ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi tersebut adalah perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan individu lain baik secara fisik maupun verbal [4]. Sejalan dengan itu, Baron dan Branscombe menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku yang diarahkan untuk mencelakakan orang lain baik secara fisik maupun psikologis [5]. Berdasarkan pendapat tersebut, perilaku agresif dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan individu untuk menyakiti atau merugikan orang lain melalui tindakan fisik maupun verbal dalam interaksi sosial.

Perilaku agresif pada anak usia dini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Buss dan Perry membedakan perilaku agresif menjadi empat, yaitu Agresif fisik merupakan perilaku menyakiti orang lain melalui tindakan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong. Agresif verbal adalah perilaku menyakiti orang lain melalui ucapan seperti mengejek, menghina, atau berkata kasar. Anger (kemarahan) merupakan kondisi emosi marah atau tersinggung yang dapat memicu perilaku agresif. Hostility (permusuhan) adalah perasaan tidak suka atau prasangka negatif terhadap orang lain yang mendorong munculnya perilaku agresif [6]. Sementara itu, Myers membedakan perilaku agresif menjadi dua, yaitu hostile aggression merupakan perilaku agresif yang dilakukan karena dorongan emosi atau kemarahan dengan tujuan menyakiti orang lain, sedangkan instrumental aggression dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti merebut mainan atau mendapatkan keinginan anak [7]. Dengan demikian, perilaku agresif pada anak usia dini dapat muncul dalam bentuk tindakan fisik maupun verbal yang dipengaruhi oleh kondisi emosi serta tujuan tertentu yang ingin dicapai anak.

Munculnya perilaku agresif pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif meliputi lingkungan keluarga, pola asuh, pengaruh teman sebaya, serta paparan media yang mengandung unsur kekerasan [8]. Sementara itu, faktor internal yang memengaruhi munculnya perilaku agresif yaitu rendahnya kemampuan regulasi emosi anak, kurang mampu mengendalikan diri, serta kesulitan anak dalam mengekspresikan emosi secara tepat [9]. Dengan demikian, perilaku agresif pada anak usia dini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi lingkungan maupun kondisi emosional anak itu sendiri.

Apabila perilaku agresif tidak segera ditangani, maka dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak yang sering menunjukkan perilaku agresif cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, kurang mampu bekerja sama dengan teman, serta dapat mengganggu suasana pembelajaran di kelas [10]. Penelitian Arifah dan Muthmainah menunjukkan bahwa sekitar 40–50% guru PAUD menyatakan sering menemukan perilaku agresif fisik pada anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas [11]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif masih menjadi permasalahan yang cukup sering ditemukan pada anak usia dini dan menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru memiliki peran penting dalam membantu anak mereduksi perilaku agresifnya melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan sistematis berupa rangkaian kegiatan yang dirancang pendidik melalui pemilihan metode, teknik, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan bermakna [12]. Berbagai strategi dapat diterapkan dalam mengelola perilaku agresif anak usia dini. Strategi modeling dilakukan dengan memberikan contoh perilaku positif kepada anak, seperti berbicara sopan, bersikap lembut, dan menunjukkan cara berinteraksi yang baik dengan orang lain sehingga anak dapat belajar melalui proses pengamatan dan peniruan. Selain itu, strategi pembiasaan dilakukan secara konsisten agar anak terbiasa menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pendekatan emosional juga dapat diterapkan dengan membangun hubungan yang hangat, penuh perhatian, dan empati sehingga anak merasa aman dalam mengekspresikan perasaannya [13]. Selanjutnya, strategi penguatan (*reinforcement*) dilakukan melalui pemberian pujian atau penghargaan untuk memperkuat munculnya perilaku positif pada anak [14]. Strategi katarsis dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyalurkan energi dan emosinya melalui aktivitas fisik maupun kegiatan bermain yang positif sehingga emosi anak dapat tersalurkan secara lebih tepat [15]. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membantu anak mengontrol emosi dan mengurangi perilaku agresif yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada bulan Maret 2026 di Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang, peneliti melihat bahwa dari 27 anak, sekitar 3 anak menunjukkan perilaku agresif yang terdiri dari agresif fisik dan agresif verbal.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti mengamati beberapa anak melakukan tindakan agresif fisik seperti memukul teman, menendang teman, menarik jilbab teman, mencubit teman, dan mendorong teman. Selain itu, peneliti juga mendengar adanya perilaku agresif verbal seperti mengejek teman, mengancam teman, memanggil teman dengan julukan yang tidak baik, berteriak marah kepada teman, dan mengatakan kata-kata kasar. Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, guru menyatakan bahwa telah menerapkan beberapa strategi pembelajaran yaitu modeling, pembiasaan, pendekatan emosional, penguatan (reinforcement), serta katarsis. Namun demikian, perilaku agresif masih ditemukan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Penelitian mengenai perilaku agresif anak usia dini dan strategi penanganannya telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Mastuinda dan Suryana [16] menemukan bahwa perilaku agresif pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sehingga penanganannya memerlukan keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Penelitian Asnia dan Muthohar [17] menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku agresif sehingga diperlukan pendampingan dan pengawasan yang konsisten dari guru. Selanjutnya, Harahap dan Damanik [18] menemukan bahwa pemberian penguatan positif, motivasi, dan disiplin yang tepat dapat membantu mengurangi perilaku agresif pada anak. Penelitian Desvianti [10] menunjukkan bahwa aktivitas bermain peran prososial efektif dalam menurunkan perilaku agresif karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku sosial yang positif. Selain itu, Qomariah [19] menemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat membantu mengendalikan perilaku agresif anak usia dini. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa berbagai strategi dapat diterapkan untuk membantu mengurangi perilaku agresif pada anak usia dini.

Meskipun demikian, beberapa kajian literatur sebelumnya masih menunjukkan keterbatasan fokus. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji karakteristik perilaku agresif anak, faktor-faktor yang memengaruhinya, atau efektivitas satu strategi tertentu dalam mengurangi perilaku agresif. Selain itu, sebagian besar penelitian belum menggambarkan secara mendalam bagaimana berbagai strategi diterapkan secara terpadu oleh guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang belum mengkaji secara menyeluruh berbagai strategi guru PAUD dalam mereduksi perilaku agresif anak usia 5–6 tahun melalui pendekatan kualitatif yang mendalam pada konteks pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAUD dalam mereduksi perilaku agresif anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mereduksi perilaku agresif serta mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui praktik pembelajaran yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menekankan pemahaman fenomena secara menyeluruh pada kondisi alamiah, serta menggambarkannya dalam bentuk uraian kata-kata [20]. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mereduksi perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei hingga 8 Juni 2026 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang yang terletak di Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki dua kelas prasekolah yaitu kelompok A dan kelompok B. Penelitian difokuskan pada Kelompok B yang beranggotakan 27 anak. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* berdasarkan kesesuaian karakteristik lokasi dengan tujuan penelitian, yaitu adanya anak yang menunjukkan perilaku agresif serta penerapan berbagai strategi oleh guru dalam mereduksi perilaku tersebut. Selain itu, sekolah mendukung pelaksanaan penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian [21]. Informan penelitian terdiri atas dua guru kelompok B sebagai informan utama dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Guru kelompok B dipilih karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran serta penanganan dan upaya mereduksi perilaku agresif anak usia 5–6 tahun di kelas. Selain itu, kedua guru memiliki pengalaman mengajar yang memadai sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam terkait strategi yang diterapkan dalam mereduksi perilaku agresif anak. Kepala sekolah dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki peran dalam penyusunan kebijakan, pengawasan pelaksanaan pembelajaran, serta pemberian dukungan kepada guru dalam upaya mereduksi perilaku agresif anak di sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dapat memberikan informasi untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh dari guru.

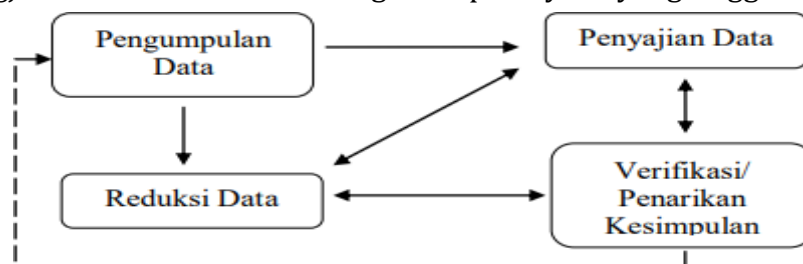
Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kode	Usia	Pendidikan	Lama Mengajar	Keterangan
1.	P1	66 tahun	S1	28 tahun	Guru Kelompok B
2.	P2	44 tahun	S1	21 tahun	Guru Kelompok B
3.	P3	43 tahun	S1	6 tahun	Kepala Sekolah

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada dua guru kelompok B dan kepala sekolah dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman wawancara memuat pertanyaan mengenai bentuk perilaku agresif anak serta strategi yang diterapkan guru dalam mereduksi perilaku tersebut, namun pelaksanaannya tetap fleksibel untuk menggali informasi yang lebih mendalam sesuai kondisi di lapangan. Observasi dilakukan dengan teknik nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang berlangsung. Observasi dilaksanakan sebanyak 5 kali selama periode penelitian dengan durasi sekitar ± 120 menit sesuai dengan durasi

kegiatan pembelajaran di kelompok B. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan perkembangan anak, dan foto kegiatan pembelajaran. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga meningkatkan keakuratan temuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data dianggap jenuh. Analisis data diawali dengan (1) Reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi guru dalam mereduksi perilaku agresif anak. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. (2) Penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan di lapangan. (3) Penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid sesuai dengan temuan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelompok B dan kepala sekolah untuk melihat kesesuaian data yang diberikan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Dengan demikian, data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.



Gambar 1. Analisis Model Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang, ditemukan beberapa bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak usia 5–6 tahun selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Perilaku tersebut antara lain memukul, mendorong, merebut barang milik teman, mengganggu aktivitas teman, berbicara dengan nada tinggi, serta menunjukkan kemarahan ketika keinginannya tidak terpenuhi. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif masih muncul pada sebagian anak sebagai bentuk respons terhadap konflik, rasa kecewa, atau ketidakmampuan mengelola emosi secara tepat. Meskipun perilaku tersebut sering kali

dianggap sebagai hal yang biasa oleh anak, dampaknya dapat mengganggu kenyamanan teman sebaya, menghambat interaksi sosial yang positif, dan mengurangi efektivitas proses pembelajaran di kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun memerlukan penanganan yang tepat agar tidak berkembang menjadi kebiasaan yang dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, strategi guru memiliki peran penting dalam mengelola perilaku agresif anak. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang diterapkan guru dalam mereduksi perilaku agresif anak usia 5-6 tahun meliputi strategi modeling, strategi pembiasaan, strategi pendekatan emosional, strategi penguatan (*reinforcement*), dan strategi katarsis.

Pertama, Strategi Modeling. Berdasarkan hasil observasi, strategi modeling teramati pada seluruh 5 sesi observasi. Guru secara konsisten memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, seperti berbicara menggunakan nada lembut, menyapa anak dengan sopan, serta menggunakan kata-kata seperti tolong, maaf, dan terima kasih saat berinteraksi dengan anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru kelompok B yang menyatakan bahwa: "Yang pertama, kami memberikan penjelasan untuk berkata yang sopan, lemah lembut kepada anak, terus memberikan perilaku kasih sayang, terus menunjukkan gerakan-gerakan yang lembut, sayang teman, sayang saudara, seperti itu, saling menghargai. Terus ada juga kami sering mempraktikkan misalnya dengan kata tolong, minta tolong, tolong ya. Kemudian bisa mengekspresikan ekspresi marah dan orang yang senyum, kira-kira bagus mana ya kalau kita marah seperti ini bu guru, na sama ekspresi yang sayang teman, yang sejuk itu seperti apa. Nanti anak-anak bisa membedakan oh ternyata kalau ekspresi marah itu ndak bagus, dan ekspresi sayang teman itu seperti ini, jadi anak bisa membedakan, seperti itu" (P2).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru berusaha memberikan contoh perilaku baik kepada anak, seperti mencontohkan gerakan-gerakan yang lembut dan gerakan saling sayang teman. Tidak hanya itu, guru juga mencontohkan bagaimana cara berbicara yang sopan dengan orang lain, seperti menggunakan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Menurut peneliti, memberi contoh langsung membuat anak lebih mudah paham karena mereka bisa melihat dan meniru apa yang guru lakukan. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang di sekitarnya [22]. Kemudian menurut Novia dan Listiana menyatakan bahwa guru merupakan teladan (*role model*) bagi anak karena perilaku dan sikap guru cenderung ditiru oleh peserta didik, khususnya pada anak usia dini. Oleh karena itu, perilaku guru yang menunjukkan sikap tenang, sabar, menghargai orang lain, serta mampu mengendalikan emosi menjadi contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. [23]. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pertama yang dilakukan guru kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang dalam mengelola perilaku agresif anak yaitu menggunakan strategi modeling, yang dilakukan dengan memberikan contoh perilaku baik dan berbicara sopan yang ditunjukkan guru dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan guru membantu anak memahami perilaku yang tepat dan mendorong mereka untuk meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Strategi Pembiasaan. Dari 5 kali observasi, kegiatan pembiasaan mengantre dan menaati aturan kelas terlihat diterapkan pada seluruh sesi pembelajaran. Pembiasaan tersebut tampak saat anak mencuci tangan, mengambil makanan (MBG), serta mengambil alat dan bahan pembelajaran. Selain itu, guru juga membiasakan anak untuk menaati aturan kelas yang telah disepakati bersama. Misalnya sebelum kegiatan dimulai, guru menggunakan tepuk konsentrasi sebagai tanda agar anak memperhatikan instruksi. Sesuai dengan wawancara peneliti bersama guru kelompok B, yang menyatakan bahwa: "Kalau strategi pembiasaan itu kami membiasakan anak-anak untuk antre seperti antre dalam kegiatan cuci tangan sebelum dan sesudah makan, kemudian kegiatan antri mengambil makanan (MBG), kemudian kalau kita mau membuat kegiatan itu kan ada kegiatan proyek sama kayak tadi, misalkan antre mengambil daging atau menunggu atau antre mengambil loospart atau bahan-bahan yang lain yang mau di pakai. Kemudian kami juga membiasakan anak-anak untuk mengikuti aturan kelas, misalnya sebelum berdoa. Kadang anak-anak kalau hanya diberi intruksi seperti anak-anak diam itu tidak bisa. Jadi kami membuat aturan contoh dengan tepuk konsentrasi. Saya lihat beneran gak ya anak anak konsentrasi. Gimana kalo anak tidak mengikuti aturan? Anak-anak akan mendapatkan sanksi tetapi kami tawari anak-anak mau sanksi apa, biasanya membaca istigfar beberapa kali, atau membereskan kelas" (P1).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, guru membiasakan anak melalui kegiatan sehari-hari, seperti mengantre dan mengikuti aturan kelas. Sebagian besar anak menunjukkan respons positif terhadap pembiasaan yang diterapkan guru. Dengan pembiasaan yang konsisten, anak jadi lebih sabar, tahu giliran, dan menghargai teman sehingga suasana kelas lebih tertib. Menurut peneliti, kebiasaan ini membantu mengurangi perilaku agresif anak dan membentuk pola interaksi sosial yang lebih positif bila diterapkan secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan pembiasaan dari lingkungan sekitarnya. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak belajar disiplin, tertib, dan menghargai teman sehingga perilaku agresif seperti berebut, mendorong, dan berdesakan dapat berkurang [24]. Hasil penelitian Mudayanti dan Jumiati juga menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk membentuk sikap disiplin pada anak usia dini. Pengulangan perilaku secara terus-menerus membantu anak menjadikan perilaku tersebut sebagai kebiasaan, sehingga anak lebih mudah menaati aturan dan berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari [25]. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa strategi kedua yang dilakukan guru kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang dalam mengelola perilaku agresif anak adalah strategi pembiasaan, yang dilakukan melalui kegiatan mengantre dan menaati aturan kelas secara konsisten. Pembiasaan tersebut membantu anak belajar mengendalikan diri, menunggu giliran, serta mematuhi aturan yang berlaku sehingga dapat mengurangi munculnya perilaku agresif dalam interaksi sehari-hari.

Ketiga, Strategi Pendekatan Emosional. Berdasarkan hasil observasi, sekitar 4 anak yang pernah mengalami konflik atau menunjukkan emosi negatif dapat

ditenangkan melalui pendekatan emosional yang dilakukan guru. Setelah diberikan kesempatan mengungkapkan perasaannya, anak cenderung lebih mudah menerima arahan dan kembali mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagaimana sesuai dengan yang dikatakan guru kelompok B: “Kalau anak marah, kalau kita bentak, itu semakin marah. Jadi kita menggunakan kata-kata tetapi tetap ada ketegasan. Misal ketika ada anak marah saya panggil Dhani sini, mau ibu peluk? Terimakasih ya Dhani sudah tidak menangis, tidak marah. Setelah itu saya jelaskan secara pelan-pelan, misalnya kalau sedang berebut balok, saya bilang bahwa balok-balok ini milik sekolah, jadi bukan hanya Dhani yang boleh memakainya, tetapi teman-teman yang lain juga boleh. Biasanya anak saya ajak bicara terlebih dahulu, ditanya kenapa marah, apa yang dirasakan, lalu saya minta dia bercerita supaya emosinya lebih tenang dan saya bisa memahami penyebabnya” (P1).

Berdasarkan observasi dan wawancara, guru menggunakan pendekatan emosional dengan berbicara hangat dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaannya. Menurut peneliti, cara ini membuat anak merasa didengar dan tenang, sehingga emosi mereka pelan-pelan mereda. Kalau anak sudah lebih tenang, mereka lebih mudah menerima penjelasan guru dan belajar menyelesaikan masalah tanpa bersikap agresif kepada teman. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya regulasi diri (*self-regulation*). Melalui pendekatan yang tenang, empatik, dan komunikatif, guru membantu anak mengenali serta mengendalikan emosinya sehingga perilaku agresif dapat dikurangi dan anak mampu mengekspresikan perasaannya dengan cara yang lebih positif [13]. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa respons yang suportif dan empatik terhadap emosi negatif anak berhubungan dengan meningkatnya kemampuan regulasi emosi anak. Ketika anak memperoleh respons yang hangat dan penuh dukungan, anak lebih mampu mengelola emosinya secara positif [26]. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pendekatan emosional dilakukan guru dengan menenangkan anak secara lembut dan membantu anak mengungkapkan emosinya melalui kata-kata yang baik. Melalui pendekatan ini, anak dapat memahami perasaannya dengan lebih baik dan belajar mengekspresikan emosi secara tepat tanpa melakukan tindakan agresif terhadap teman.

Keempat, Strategi Penguatan (*reinforcement*). Berdasarkan hasil observasi, mayoritas anak menunjukkan respons positif terhadap pemberian penguatan dengan berusaha mengikuti aturan kelas, mau berbagi, dan mengurangi perilaku agresif untuk memperoleh penghargaan dari guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelompok B yang menyatakan bahwa: “Saya biasanya memberikan pujian seperti 'hebat' atau 'pintar' ketika anak menunjukkan perilaku yang baik. Selain itu, kami menggunakan bintang sebagai token ekonomi untuk anak yang bisa mengikuti aturan, tidak memukul teman, dan mau berbagi. Anak-anak senang mendapat bintang sehingga lebih termotivasi untuk berperilaku baik. Jika bintangnya sudah terkumpul, mereka mendapat penghargaan sederhana” (P2).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, penguatan diberikan guru sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku positif yang ditunjukkan anak. Menurut

peneliti, pemberian pujian dan bintang membuat anak merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan sehingga anak terdorong untuk mempertahankan dan mengulangi perilaku tersebut. Penguatan yang diberikan secara konsisten juga membantu anak memahami perilaku mana yang diharapkan oleh guru dan perilaku mana yang sebaiknya dihindari dalam lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori behavioristik B. F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian *reinforcement* atau penguatan [14]. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa strategi penguatan dilakukan guru melalui pemberian pujian verbal dan token ekonomi berupa bintang untuk membantu membiasakan perilaku positif pada anak. Melalui penguatan tersebut, anak menjadi lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku agresif.

Kelima, Strategi Katarsis. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru memberikan berbagai kegiatan yang memungkinkan anak menyalurkan energi dan emosinya melalui aktivitas yang menyenangkan. Guru terlihat mengajak anak melakukan *ice breaking* dengan gerakan tubuh, permainan sederhana, serta kegiatan motorik kasar seperti gerak dan lagu. Selain itu, anak juga terlibat dalam kegiatan motorik halus seperti menggunting, menempel, dan mewarnai. Melalui kegiatan tersebut, beberapa anak tampak lebih aktif, fokus, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih tenang. Sebagaimana sesuai dengan yang dikatakan guru kelompok B: "Biasanya saya menggunakan *ice breaking*, tetapi bukan yg monoton ya mbak. *Ice breaking*nya bisa main mencari harta karun, itu kan juga menguras energi ya. Kemudian *ice breaking* dengan gerakan tangan baik tepuk yang melelahkan, kalo bola saya lempar anak-anak tepuk, itu kan mengecoh ya. Selanjutnya *ice breaking* ketika ada hujan tangan anak-anak di pundak teman. Kami juga menggunakan berbagai aktivitas motorik untuk membantu anak menyalurkan emosinya secara positif. Untuk motorik kasar biasanya anak diajak bermain gerak dan lagu, senam, atau permainan yang melibatkan aktivitas fisik supaya energi anak tersalurkan dengan baik sehingga mereka lebih tenang dan tidak mudah agresif. Sedangkan untuk motorik halus, kami memberikan kegiatan menggunting, menempel, dan mewarnai agar anak lebih fokus, sabar, dan dapat mengendalikan emosinya selama kegiatan berlangsung" (P1).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyalurkan energi dan emosinya melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Menurut peneliti, kegiatan seperti *ice breaking*, gerak dan lagu, serta aktivitas motorik membuat anak bisa bergerak dan melepaskan tenaga dengan cara yang positif. Selain itu, kegiatan motorik halus seperti menggunting, menempel, dan mewarnai juga membantu anak lebih fokus dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Melalui aktivitas tersebut, beberapa anak menjadi lebih tenang sehingga potensi munculnya perilaku agresif dapat berkurang. Temuan ini sejalan dengan pendapat David O. Sears yang menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat dikurangi melalui penyaluran emosi dan energi ke dalam aktivitas yang positif [27]. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas fisik dan permainan konstruktif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri, mengelola emosi, serta meningkatkan konsentrasi. Melalui keterlibatan dalam

kegiatan motorik kasar dan motorik halus, anak dapat menyalurkan energi secara positif sehingga perilaku agresif dapat diminimalkan [28]. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa strategi katarsis dilakukan guru melalui kegiatan fisik dan aktivitas motorik untuk membantu anak menyalurkan energi dan emosinya secara positif sehingga perilaku agresif dapat berkurang.

Tabel 2. Temuan Penelitian

Strategi	Bentuk Penerapan di Kelas	Frekuensi Temuan Observasi	Respons Anak	Dampak terhadap Perilaku Agresif
Modeling	Guru memberi contoh berbicara sopan, nada lembut, penggunaan kata tolong, maaf, terima kasih, serta menunjukkan sikap empati	Teramati pada seluruh 5 sesi observasi	Anak cenderung meniru perilaku guru	Anak lebih mudah memahami perilaku yang tepat dan mulai meniru sikap positif
Pembiasaan	Kegiatan antre, menaati aturan kelas, tepuk konsentrasi sebelum kegiatan	Teramati pada seluruh 5 sesi observasi	Mayoritas anak menunjukkan respons positif	Anak lebih sabar, tertib, dan perilaku berebut/mendorong berkurang
Pendekatan Emosional	Menenangkan anak yang marah, mendengarkan perasaan anak, dialog hangat dan empatik	Teramati saat konflik (± 4 anak)	Anak menjadi lebih tenang dan kooperatif	Emosi anak lebih stabil, agresivitas saat konflik menurun
Penguatan (reinforcement)	Pujian verbal (hebat/pintar), pemberian bintang (token ekonomi), penghargaan sederhana	Teramati pada hampir seluruh sesi	Anak termotivasi untuk berperilaku baik	Perilaku positif meningkat, agresivitas berkurang
Katarsis	Ice breaking, gerak dan lagu, permainan fisik, kegiatan motorik halus (menggunting, menempel, mewarnai)	Teramati pada seluruh 5 sesi observasi	Anak lebih aktif dan fokus	Energi tersalurkan, anak lebih tenang dan perilaku agresif menurun

Berdasarkan hasil penelitian, kelima strategi yang diterapkan guru saling melengkapi dalam mengelola perilaku agresif anak usia 5–6 tahun. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan, strategi pembiasaan menunjukkan kontribusi yang lebih dominan dibandingkan strategi lainnya. Hal ini didukung oleh temuan bahwa pembiasaan seperti kegiatan mengantre, menaati aturan kelas, dan mengikuti instruksi guru melalui tepuk konsentrasi muncul secara konsisten pada seluruh 5 sesi observasi dan diterapkan dalam berbagai aktivitas rutin anak. Dari hasil pengamatan, pada awal kegiatan pembelajaran masih ditemukan beberapa perilaku agresif seperti berebut alat, mendorong teman, dan tidak sabar saat menunggu giliran. Namun, setelah pembiasaan diterapkan secara konsisten, frekuensi munculnya perilaku tersebut cenderung menurun dalam sesi-sesi observasi berikutnya, terutama pada kegiatan yang memiliki pola rutin seperti cuci tangan, mengambil makanan (MBG), dan penggunaan alat pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk kontrol diri anak melalui pengulangan aturan secara terus-menerus.

Menurut peneliti, perilaku agresif yang ditemukan pada anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan diri dan mematuhi aturan sosial di lingkungan kelas. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu anak memahami batasan perilaku yang diperbolehkan serta membentuk kebiasaan positif dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, strategi modeling, pendekatan emosional, penguatan (*reinforcement*), dan katarsis tetap memiliki peran penting sebagai strategi pendukung. Modeling membantu anak meniru perilaku positif guru, pendekatan

emosional membantu menstabilkan emosi anak saat konflik, *reinforcement* memperkuat perilaku positif, dan katarsis membantu menyalurkan energi anak secara konstruktif. Dengan demikian, pembiasaan menjadi strategi yang paling efektif karena tidak hanya muncul paling konsisten dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan kecenderungan penurunan perilaku agresif yang lebih terlihat pada aktivitas rutin anak dibandingkan strategi lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mereduksi perilaku agresif anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang dilakukan melalui lima strategi utama, yaitu modeling, pembiasaan, pendekatan emosional, penguatan (*reinforcement*), dan katarsis. Kelima strategi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terintegrasi dalam proses pembelajaran dan membentuk pola penanganan perilaku agresif yang bersifat preventif sekaligus korektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan memiliki peran yang paling efektif dalam praktik sehari-hari karena diterapkan secara berulang dalam aktivitas rutin kelas. Konsistensi penerapan pembiasaan berkontribusi pada peningkatan kontrol diri anak serta berkurangnya kecenderungan perilaku agresif dalam interaksi sosial di kelas. Sementara itu, strategi modeling, pendekatan emosional, penguatan, dan katarsis berfungsi sebagai pendukung yang memperkuat efektivitas pembiasaan dalam membentuk perilaku sosial yang lebih positif pada anak. *Novelty* penelitian ini terletak pada temuan bahwa guru mengintegrasikan kelima strategi tersebut secara berkelanjutan dalam rutinitas pembelajaran, sehingga pengelolaan perilaku agresif tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku negatif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial emosional anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan acuan bagi guru PAUD dalam merancang strategi untuk mereduksi perilaku agresif yang aplikatif melalui integrasi berbagai pendekatan dalam kegiatan pembelajaran. Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori belajar sosial Albert Bandura tentang pembelajaran melalui observasi, teori behavioristik B. F. Skinner tentang penguatan perilaku, serta pandangan David O. Sears mengenai penyaluran emosi melalui aktivitas positif (katarsis) dalam mereduksi perilaku agresif anak.

PENGHARGAAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penyusunan artikel ini. Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Guru Kelompok B yang telah membantu dalam proses pengumpulan data di lapangan. Serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] R. Fadli, D. Wahyu, E. Suryana, dan A. Abdurrahmansyah, "Perkembangan Masa Dewasa Dini dan Madya dalam Implikasinya pada Pendidikan," *Jiip - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 9, hal. 6545–6551, Sep 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i9.2793.
- [2] N. Nurhasanah, S. L. Sari, dan N. A. Kurniawan, "Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 02, hal. 91–102, Jul 2021, doi: 10.46963/mash.v4i02.346.
- [3] R. Drupadi, "Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 1, hal. 30–36, Mei 2020, doi: 10.17509/cd.v11i1.20326.
- [4] S. El Hafiz dan Y. Aditya, "Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, serta Rekomendasi," *Indones. J. Psychol. Relig.*, vol. 1, no. 1, Jan 2021, doi: 10.24854/ijpr428.
- [5] Sukatin Sukatin, Khairul Mutaqin, Puji Astuti, Wahyu Widiyansih, dan Yulia Putri, "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. DAN ILMU Sos.*, vol. 1, no. 3, hal. 186–194, Jul 2023, doi: 10.54066/jupendis.v1i3.492.
- [6] R. Hinggardipta, S. Fitri, E. Wahyuni, P. B. C. Siahaan, M. Paradhiba, dan R. Rimonda, "Peer Attachment as a Protective Factor against Adolescent Aggressiveness: Evidence from PLS-SEM Analysis," *KONSELI J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 2, no. 1, hal. 306–312, 2025, doi: 10.24042/kons.v2i1.25886.
- [7] Y. Hadiana Hidayat *et al.*, "Model Pengukuran Agresi Mahasiswa di Bandung," *IBERS J. Pendidik. Indones. Bermutu*, vol. 1, no. 2, hal. 98–109, Mar 2023, doi: 10.61648/ibers.v1i2.17.
- [8] N. Utami dan F. Mayar, "Kajian Literatur Perilaku Agresi pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, 2021, doi: 10.31004/jptam.v5i3.2586.
- [9] A. A. Saputri dan I. Puspitasari, "Peran Orangtua dalam Perkembangan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Tegalsari, Bantul," *JIPSI*, vol. 4, no. 1, hal. 35–44, Jul 2022, doi: 10.37278/jipsi.v4i1.496.
- [10] E. Desvianti, "Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Taman Kanak-kanak Melalui Aktivitas Bermain Peran Prosocial," *Gener. Emas*, vol. 6, no. 1, hal. 58–67, Apr 2023, doi: 10.25299/ge.2023.vol6(1).11424.
- [11] F. Arifah dan M. Muthmainah, "Interpretasi dan Kebutuhan Pendidik PAUD dalam Intervensi Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *J. Early Child.*, vol. 8, no. 3, hal. 1556–1565, 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i3.1220.
- [12] M. Husain dan A. H. Muslim, "Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Secara Online di Sekolah Dasar Negeri Badakarya," *J. Ris. dan Inov. Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, hal. 174–182, Agu 2021, doi: 10.51574/jrip.v1i2.76.
- [13] D. MUTIAH, "Pengembangan Model Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak (Penelitian Pengembangan Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Dan Sd Islam Ruhama Ciputat Tangerang Selatan)," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 10, no. 2, hal. 365–384, Nov 2016, doi: 10.21009/JPUD.102.10.
- [14] M. Amini dan M. Mariyati, "Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 2101–2113, Feb 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1128.
- [15] M. Siti dan M. N. Hafizah, "Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran," *J. Usia Dini*, vol. 9, no. 2, hal. 184, Okt 2023, doi: 10.24114/jud.v9i2.52434.
- [16] M. Mastuinda dan D. Suryana, "Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *J. Ris. Golden Age*

- PAUD UHO*, vol. 4, no. 2, hal. 121, Jul 2021, doi: 10.36709/jrga.v4i2.18126.
- [17] Z. Asnia dan S. Muthohar, "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, hal. 1047–1057, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.814.
- [18] S. M. S. Harahap dan S. H. Damanik, "Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dahlia Indah," *J. BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, vol. 9, no. 2, hal. 371–376, Okt 2023, doi: 10.24114/jbrue.v9i2.52782.
- [19] C. R. Cook, K. R. Williams, N. G. Guerra, T. E. Kim, dan S. Sadek, "Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation.," *Sch. Psychol. Q.*, vol. 25, no. 2, hal. 65–83, Jun 2010, doi: 10.1037/a0020149.
- [20] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *HUMANIKA*, vol. 21, no. 1, hal. 33–54, Apr 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [21] I. Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Hist. J. Kajian, Penelit. Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 6, no. 1, hal. 33–39, 2021, doi: 10.31764/historis.v6i1.4075.
- [22] N. Nurfaizah dan R. Romlah, "Keberhasilan Mengembangkan Sosial AUD Melalui Teknik Modeling," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 56–68, Jun 2020, doi: 10.24042/ajipaud.v3i1.6654.
- [23] B. O. R. Novia dan A. Listiana, "Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 6, no. 3, hal. 333–341, 2023, doi: 10.22460/ceria.v6i3.17708.
- [24] E. Trismayanti, A. Rismayanti, dan E. Rahmawati, "Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Observasi dan Peniruan Perilaku Positif," *Edu Happiness J. Ilm. Perkemb. Anak Usia Dini*, vol. Vol 05, no. No 1, hal. 70–80, 2026, doi: 10.62515/edu happiness.v5i1.1262.
- [25] M. Mudayanti dan D. Jumiatin, "Penerapan Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Disiplin Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 8, no. 1, hal. 17–25, 2025, doi: 10.22460/ceria.v8i1.26494.
- [26] D. Herdiana, H. Agustiani, dan L. Qodariah, "Respon Ibu Menghadapi Emosi Negatif Anak dan Regulasi Emosi Anak Usia 3-5 Tahun," *Martabat J. Peremp. dan Anak*, vol. 6, no. 2, hal. 271–294, Mar 2023, doi: 10.21274/martabat.2022.6.2.271-294.
- [27] Sean Marta Efastri, "Pengaruh Pendekatan Metode Role Playing dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak Kelompok B di TK Budhi Luhur Rumbai Pekanbaru," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 01, hal. 53–59, Okt 2019, doi: 10.31849/paud-lectura.v3i01.3345.
- [28] N. Kamil, S. Wahyuni, F. Zahrah, dan D. A. 'Azzam, "Aktivitas Fisik dan Permainan Konstruktif dalam Pengembangan Regulasi Diri dan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini," *BOCAH Borneo Early Child. Educ. Humanit. J.*, vol. 5, no. 1, hal. 35–46, Jan 2026, doi: 10.21093/bocah.v5i1.11993.